

Gold Jadi Primadona, Akankah Lampau US\$4.000 Pada Akhir Tahun?

Dalam 25 tahun terakhir, Gold cenderung naik pada kuartal IV

Key Points

- The Fed akhirnya menurunkan suku bunga pada September lalu, memicu pergerakan besar di pasar finansial, terutama karena *outlook* suku bunga berikutnya.
- Memasuki kuartal IV-2025, ketidakpastian perekonomian global kian meningkat, tercermin dari proyeksi suku bunga The Fed yang menunjukkan perbedaan pandangan yang signifikan antara anggota dewan gubernur.
- Pemerintahan AS mengalami *shutdown* pada 1 Oktober lalu, di tengah kebijakan tarif impor yang masih berpotensi akan diberlakukan serta utang AS yang menggunung. Hal ini menjadi isu utama dari Negeri Paman Sam.
- Inggris menjadi negara yang paling berisiko mengalami stagflasi. Inflasi negara tersebut masih tinggi sementara pertumbuhan ekonomi melambat. Zona euro juga mengalami kenaikan inflasi sehingga menyebabkan pemulihan ekonomi kian rapuh.
- Meski inflasi tinggi di Jepang mulai menurun, kenaikan harga produk serta tingkat upah berisiko membuat inflasi kembali terakselerasi.
- The Fed memproyeksikan akan memangkas suku bunga dua kali lagi pada akhir tahun ini, sementara BoE dan ECB kemungkinan tidak akan menurunkan suku bunga. Di sisi lain, BoJ berpotensi menaikkan suku bunga satu kali lagi. Kondisi ini berpotensi menekan dolar AS sehingga Gold diprediksi akan melanjutkan kenaikan.
- Data dari Seasonax menunjukkan bahwa pada periode 2000-2024 Gold mencatat kenaikan sebanyak 14 kali pada kuartal IV. Sebaliknya, indeks dolar AS turun 14 kali pada periode yang sama.

Volatilitas tinggi melanda pasar finansial global menjelang kuartal IV-2025, terutama diakibatkan oleh pengumuman kebijakan moneter bank sentral AS (The Fed) dan bank sentral negara lainnya. Kebijakan moneter setiap bank sentral berbeda-beda, termasuk *outlook* kebijakan berikutnya, yang mengindikasikan kondisi ekonomi yang bervariasi di setiap negara atau wilayah sehingga ketidakpastian global masih tinggi.

Kondisi tersebut memicu volatilitas tinggi di pasar forex sehingga Gold diuntungkan dan terus melesat memecahkan rekor tertinggi sepanjang masa. Di saat bersamaan, indeks saham AS juga terus memecahkan rekor.

The Fed Akhirnya Turunkan Suku Bunga

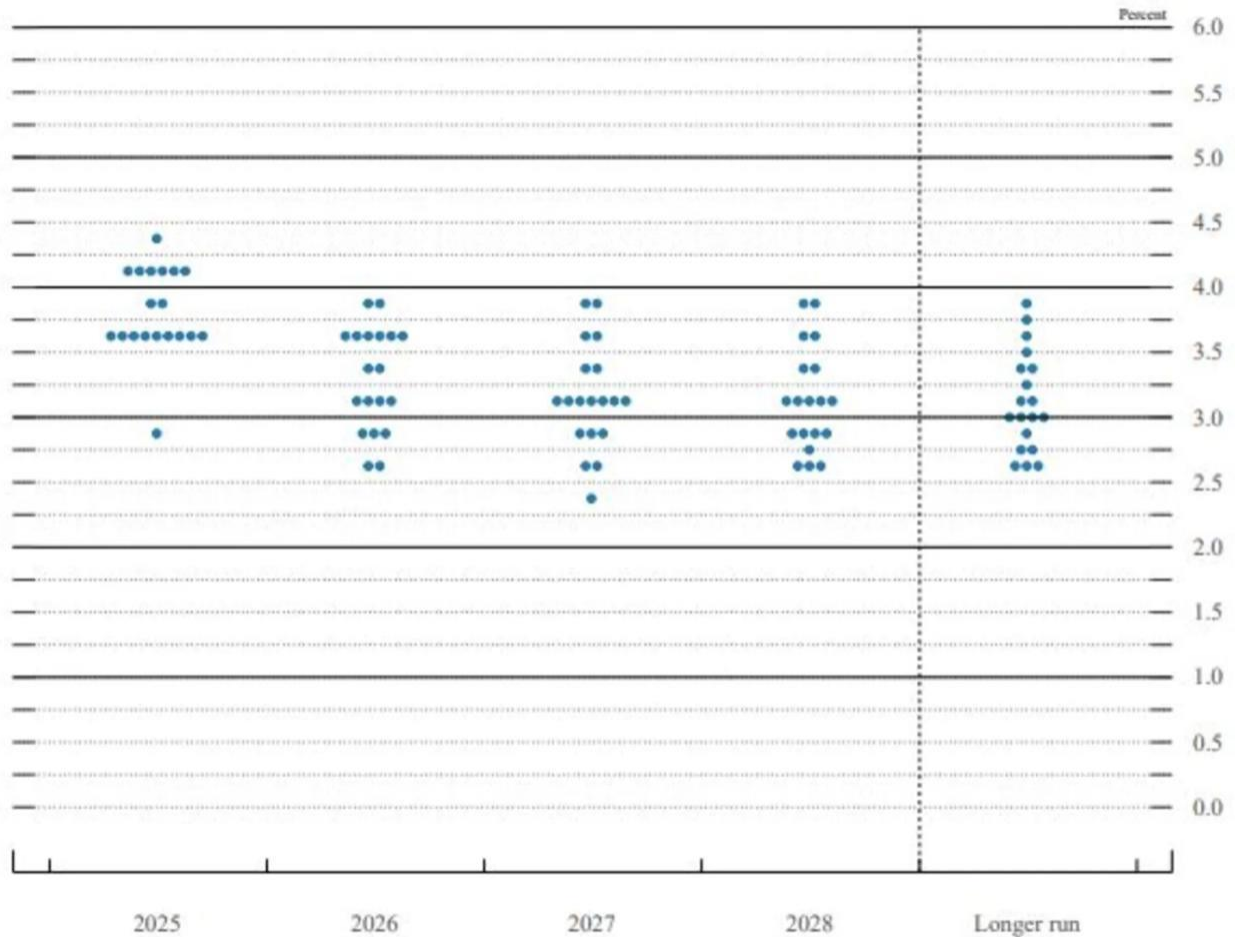
Pada pertengahan September lalu, The Fed akhirnya menurunkan suku bunga sebesar 25 basis poin (0,25%) menjadi 4%-4,25%. Penurunan suku bunga The Fed menjadi yang pertama pada tahun ini, tertinggal jauh dari European Central Bank (ECB) dan Bank of England (BoE), yang sudah memangkas suku bunga sebanyak empat dan tiga kali.

Dalam pengumuman kebijakan moneter tersebut, The Fed juga merilis *dot plot* yang mengindikasikan suku bunga akan dipangkas 2 kali lagi pada tahun ini, yakni pada Oktober dan Desember, masing-masing sebesar 25 basis poin. Artinya, pada akhir tahun nanti, suku bunga The Fed akan berada di kisaran 3,5%-3,75%.

Proyeksi tersebut sesuai dengan ekspektasi pelaku pasar, sementara kejutan justru datang dari rencana penurunan suku bunga pada tahun depan.

The Fed Dot Plot

Disajikan dalam persentase dan titik-titik



Sumber: The Fed

Perlu diketahui bahwa *dot plot* berisi titik-titik yang mewakili pandangan 18 anggota Federal Open Market Committee (FOMC) The Fed mengenai posisi suku bunga acuan setiap tahun.

Pada 2026, median *dot plot* tersebut berada di 3,4%, yang mengindikasikan bahwa rentang suku bunga The Fed berada di kisaran 3,25%-3,5%. *Outlook* dari The Fed tersebut terbilang kurang *dovish*, berbeda dengan ekspektasi pasar yang mengantisipasi dua hingga tiga kali pemangkasan suku bunga pada tahun depan.

Menariknya, *dot plot* tersebut menunjukkan perbedaan pendapat yang sangat signifikan di antara anggota FOMC. Dua anggota melihat suku bunga perlu diturunkan sebanyak 4 kali menjadi 2,5%-2,75%, sementara tiga lainnya melihat perlunya penurunan sebanyak 3 kali.

Selain itu, ada dua anggota FOMC yang cenderung *hawkish* dengan melihat suku bunga berada di 3,75%-4% pada tahun depan. Di sisi lain, enam anggota lainnya melihat suku bunga seharusnya berada di level 3,5%-3,75%.

Perbedaan pandangan tersebut menjadi indikasi sulitnya menilai prospek perekonomian AS berikutnya. Hal ini terkait dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Presiden AS Donald Trump.

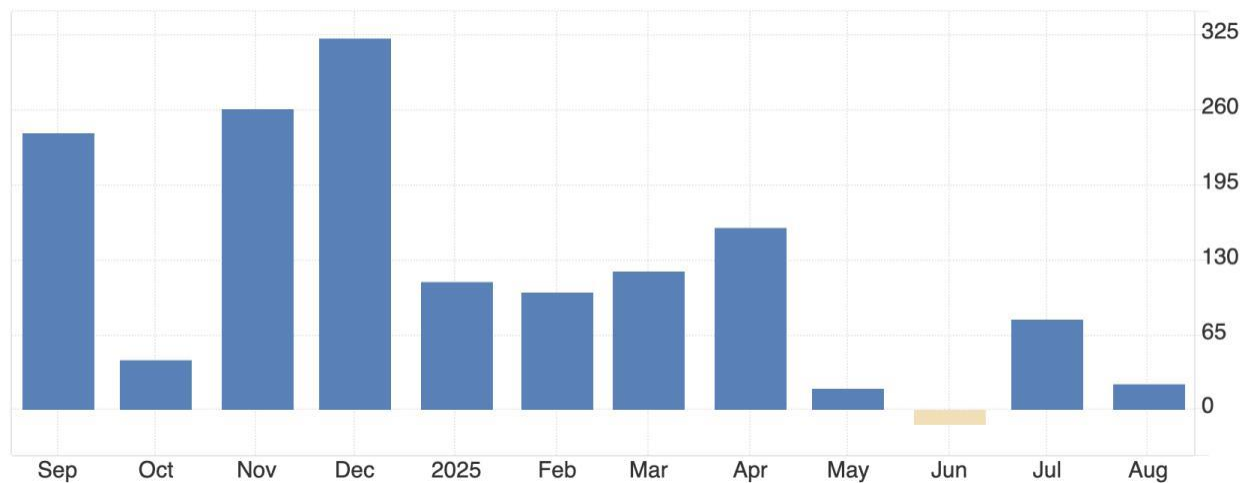
Pasar Tenaga Kerja Amerika Serikat Memburuk, Inflasi Naik

Bureau of Labor Statistics (BLS) pada 9 September lalu merilis data revisi *non-farm payrolls* (NFP) untuk periode April 2024 - Maret 2025 dengan data NFP yang dikurangi lebih dari 900.000 orang. Angka ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja AS sudah melemah sebelum Donald Trump menjadi Presiden AS ke-47 dan menerapkan kebijakan tarif impor.

Setelah dilantik menjadi Presiden AS pada awal tahun ini, Trump menerapkan kebijakan tarif impor yang membuat pasar tenaga kerja semakin melemah. Pelemahan tersebut terjadi karena dunia usaha cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi, sehingga perekrutan tenaga kerja menjadi rendah. Data NFP yang menggambarkan penyerapan tenaga kerja di luar sektor pertanian pada Agustus lalu tercatat hanya sebanyak 22.000 orang. Bahkan, angka NFP pada Juni direvisi menjadi -13.000 orang, yang menjadi kontraksi pertama sejak 2020.

Non-Farm Payrolls Amerika Serikat

Disajikan dalam ribuan orang



Sumber: Trading Economics

Dalam 4 bulan beruntun yaitu Mei - Agustus 2025, data NFP tercatat jauh di bawah 100.000 orang (ambang batas yang dianggap cukup sehat untuk pasar tenaga kerja). Melihat tren ini, tentunya ada risiko pasar tenaga kerja AS akan mengalami kemerosotan yang lebih dalam lagi jika The Fed mempertahankan suku bunga tinggi dalam waktu lama.

Di sisi lain, inflasi berdasarkan *personal consumption expenditure* (PCE) AS mengalami akselerasi pertumbuhan meski tidak tajam. Pada Agustus lalu, inflasi PCE dilaporkan tumbuh 2,7% *year-on-year* (YoY), lebih tinggi dari bulan sebelumnya, yaitu 2,6% YoY, dan berada di level tertinggi dalam 6 bulan terakhir.

Sementara, inflasi inti PCE yang merupakan acuan The Fed dalam menetapkan suku bunga tumbuh 2,9% YoY, hampir sama dengan pertumbuhan bulan sebelumnya.

Inflasi PCE Amerika Serikat

Disajikan dalam persentase %\



Sumber: Trading Economics

Inflasi inti kembali naik menjauhi target The Fed, yaitu sebesar 2%. Hal ini yang membuat Gubernur The Fed, Jerome Powell, dan koleganya lebih berhati-hati dalam menurunkan suku bunga pada tahun ini.

Meski demikian, bisa dikatakan kenaikan inflasi inti PCE tidak sebesar yang dikhawatirkan The Fed, sehingga *dot plot* yang dirilis pada September lalu menunjukkan akan ada 2 kali lagi pemangkasan suku bunga. Padahal, The Fed sebelumnya memproyeksikan satu kali saja pemangkasan pada tahun ini.

The Fed nampaknya berusaha membuat pasar tenaga kerja AS bangkit dengan memangkaskan suku bunga secara agresif di sisa tahun ini kemudian melihat apakah inflasi

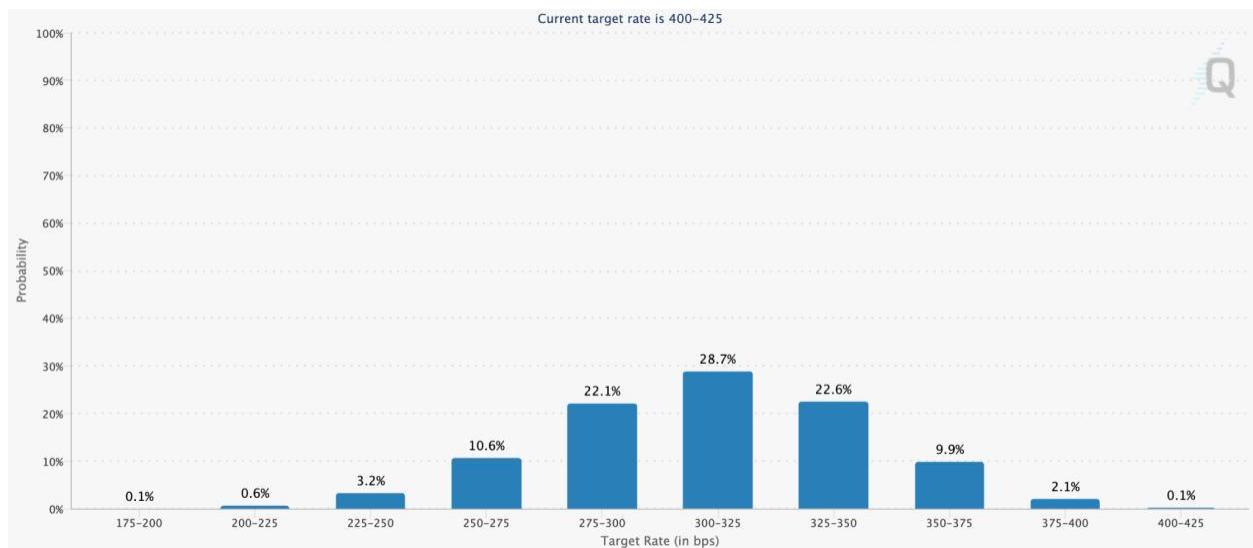
inti PCE akan kembali terakselerasi. Pada tahun depan, The Fed bersikap sangat hati-hati dengan memproyeksikan satu kali pemangkasan suku bunga.

Pada kuartal IV-2025, rilis data pasar tenaga kerja dan inflasi inti PCE AS akan menjadi perhatian utama dan memicu pergerakan besar di berbagai instrumen investasi karena kedua data ini akan mempengaruhi ekspektasi pemangkasan suku bunga The Fed.

Untuk saat ini, pelaku pasar masih yakin The Fed akan memangkas suku bunga setidaknya dua kali pada 2026. Hal ini terlihat dari data di perangkat FedWatch milik CME Group, yang menunjukkan ada probabilitas sebesar 28% suku bunga akan berada di kisaran 3%-3,25%.

Probabilitas Suku Bunga The Fed Pada Desember 2026

Disajikan dalam persentase \%



Sumber: FedWatch, CME Group, data per 28 September 2025

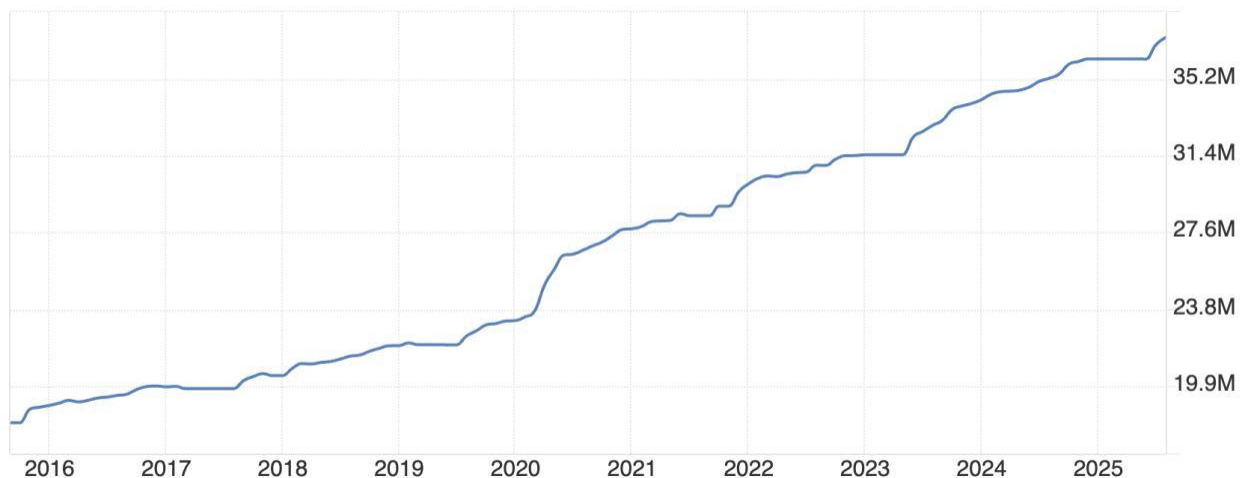
Probabilitas suku bunga tersebut merupakan yang tertinggi. Selain itu, probabilitas pemangkasan suku bunga sebanyak 3 kali tercatat di angka 22%. Proyeksi para pelaku pasar juga menunjukkan sebaran probabilitas yang lebar, mengindikasikan bahwa pasar juga menanti perkembangan kondisi ekonomi AS.

Pada 4 Juli lalu, Presiden Trump menandatangani One Big Beautiful Bill Act \Public Law No. 119-21\.. Undang-undang ini memang memperluas pemotongan pajak, akan tetapi juga sekaligus mengatur ulang anggaran belanja pemerintah; termasuk pengeluaran baru untuk beberapa sektor dan pemotongan di program sosial.

Menurut proyeksi Congressional Budget Office \CBO\, undang-undang One Big Beautiful Bill Act akan menambah defisit fiskal federal sekitar US\$4,1 triliun secara kumulatif dalam sepuluh tahun ke depan (periode 2025–2034\, termasuk biaya bunga. Artinya, ada potensi utang AS akan semakin membengkak.

Utang Pemerintah AS

Disajikan dalam juta US\$



Sumber: Trading Economics

Pada Agustus 2025, utang AS tercatat sebesar US\$ 37,3 triliun atau setara dengan 123% dari produk domestik bruto \PDB\, yaitu senilai US\$30,4 triliun pada kuartal IV-2025.

Utang yang terus membengkak dan lebih besar dari PDB dapat membuat para investor yang memegang obligasi \Treasury\ khawatir akan kemampuan AS memenuhi kewajibannya.

Kemungkinan AS mengalami gagal bayar (*default*) memang sangat kecil, akan tetapi utang yang semakin menggunung tersebut sudah mendapat reaksi dari lembaga pemeringkat kredit.

Pada 17 Mei lalu, Moody's menurunkan peringkat kredit AS dari Aaa menjadi Aa1. Moody's menjadi lembaga terakhir yang menurunkan peringkat kredit AS menjadi satu *notch* di bawah peringkat tertinggi. Sebelumnya, S&P telah melakukan hal yang sama pada 2011, disusul oleh Fitch Rating pada 2023.

Menurut Moody's, jumlah utang AS yang terus bertambah menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan fiskal jangka panjang, terutama jika tidak diimbangi dengan kebijakan anggaran yang lebih disiplin.

Dengan penurunan peringkat kredit tersebut, para investor tentunya menginginkan imbal hasil yang lebih tinggi jika berinvestasi di Treasury. Hal ini membuat beban bunga pemerintah AS membengkak dan tentunya akan berdampak ke anggaran belanja sehingga ruang fiskal AS menjadi lebih terbatas.

Pemerintah Amerika Serikat Alami Shutdown & Kebijakan Tarif Impor

Kondisi perekonomian di Amerika Serikat semakin rumit setelah pemerintahannya mengalami *shutdown* pada 1 Oktober dikarenakan hingga 30 September, Senat AS gagal mencapai kesepakatan rancangan anggaran, sementara (*stopgap spending bill*) hanya bisa mendanai pemerintahan hingga 21 November. Dalam voting yang telah dilakukan, sebanyak 55 anggota Senat menyetujui anggaran. Akan tetapi, diperlukan minimal 60 suara untuk mencapai kesepakatan. Semua senator yang menolak anggaran tersebut berasal dari Partai Demokrat yang merupakan oposisi.

Penolakan oleh Partai Demokrat terjadi dikarenakan rancangan anggaran belanja tersebut tidak memasukkan program prioritas mereka, termasuk perpanjangan subsidi premi di bawah Affordable Care Act (ACA/Obamacare) serta penolakan terhadap pemotongan/pengetatan Medicaid, program kesehatan bagi warga berpendapatan rendah.

Shutdown bukan hal baru untuk AS. Sejak 1980, tercatat pernah 10 kali terjadi. Menariknya, *shutdown* terakhir kali terjadi pada akhir 22 Desember 2018 hingga awal 25 Januari 2019, di saat Trump juga menjabat Presiden AS ke-45. Pada saat itu, *shutdown* berlangsung selama 35 hari, tercatat menjadi yang terpanjang sepanjang sejarah.

Congressional Budget Office (CBO) memperkirakan sebanyak sekitar 380.000 pegawai pemerintah dirumahkan pada saat itu. Selain itu, CBO mengestimasi kerugian yang diderita secara ekonomi akibat *shutdown* 2018/2019 adalah sebesar US\$ 11 miliar, dengan US\$ 3 miliar yang tidak pernah diperoleh kembali.

Pada tahun ini, CBO memproyeksikan sebanyak 750.000 pegawai pemerintah akan dirumahkan. Dampaknya, rilis data ekonomi kemungkinan akan ditunda. Kondisi ini dapat membuat The Fed semakin sulit memutuskan kebijakan yang akan diambil.

Di sisi lain, kebijakan tarif impor Presiden Trump juga masih menjadi sorotan pada kuartal IV-2025. Karenanya, meski AS sedang *adem-ayem* dengan China, akan tetapi, kesepakatan konkret belum tercapai. Pada Agustus lalu, AS-China sepakat untuk memperpanjang gencatan tarif impor selama 90 hari hingga 10 November.

Perundingan dagang kedua negara akan selalu menjadi sorotan karena jika perang dagang kembali terjadi, dampaknya akan signifikan. Kondisi perekonomian kedua negara berisiko memburuk dan perekonomian dunia akan terseret.

Perang dagang dalam skala besar dari kedua negara tersebut kemungkinan tidak akan terjadi, terutama setelah adanya beberapa kesepakatan spesifik seperti kesepakatan terkait operasi TikTok di AS. Namun, jika ada penerapan tarif impor terhadap produk-produk spesifik, maka risiko yang akan muncul adalah kenaikan inflasi di AS.

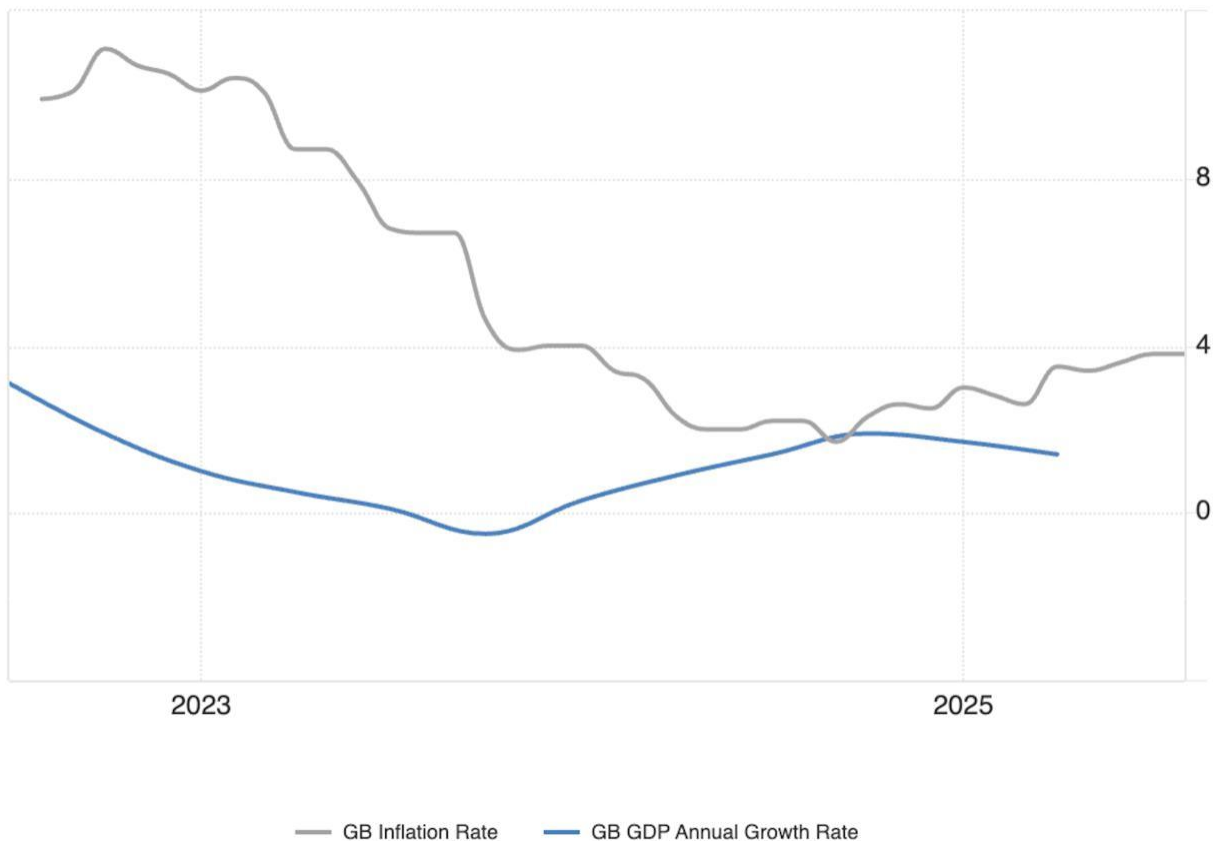
Situasi itu akan menjadi rumit, terutama jika pasar tenaga kerja AS kian melemah. Terdapat risiko stagflasi, yakni perlambatan ekonomi disertai dengan inflasi yang meninggi.

Outlook Suku Bunga BoE, ECB dan BoJ

Risiko stagflasi kini paling besar dihadapi oleh Inggris. Inflasi di Inggris menjadi salah satu yang paling tinggi di antara negara maju lainnya. Pada Agustus lalu, inflasi tercatat tumbuh 3,8% YoY.

Inflasi dan PDB Ekonomi Inggris

Disajikan dalam persentase %\



Sumber: Trading Economics

Inflasi di Inggris tercatat terus mengalami peningkatan sejak September 2024 ketika menyentuh 1,7% YoY. Di sisi lain, sejak inflasi mulai naik, pertumbuhan ekonomi (produk domestik bruto/PDB tercatat menjadi 1,4% YoY pada kuartal II-2025, melambat dibandingkan kuartal sebelumnya, yaitu 1,7% YoY.

Kondisi ini menjadi rumit bagi BoE karena jika suku bunga diturunkan untuk memacu perekonomian, maka terdapat risiko inflasi akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika suku bunga ditahan di level tinggi, maka perekonomian berisiko semakin melambat.

Ada kemungkinan besar BoE akan bersikap *wait and see* setelah menurunkan suku bunga sebanyak tiga kali pada tahun ini. Karenanya, suku bunga 4% kemungkinan akan dipertahankan hingga awal tahun depan.

Apalagi, pada November mendatang, pemerintah Inggris akan mengumumkan *autumn budget* (rancangan anggaran belanja pemerintah), yang tentunya akan mempengaruhi perekonomian Inggris.

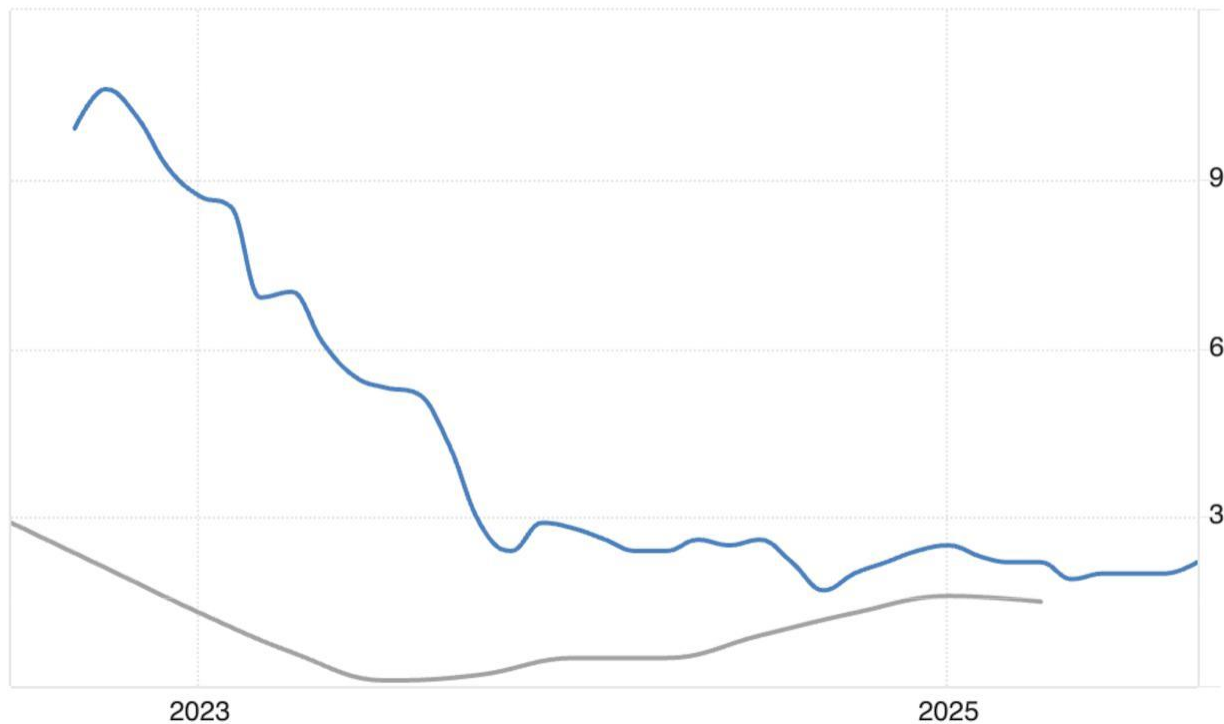
Sama dengan Inggris, inflasi di zona euro juga mengalami kenaikan. Pada September lalu, inflasi dilaporkan tumbuh 2,2% YoY. Angka tersebut lebih tinggi dari bulan sebelumnya, yaitu 2%, dan menjadi yang tertinggi sejak April 2025.

Pertumbuhan ekonomi blok 20 negara ini juga terbilang lemah meski menunjukkan pemulihan. Label perekonomian yang “pulih tetapi rapuh”, disertai dengan kenaikan inflasi, kemungkinan akan membuat ECB lebih berhati-hati untuk kembali menurunkan suku bunga setelah melakukannya sebanyak empat kali pada tahun ini.

Jika kembali menurunkan suku bunga, maka terdapat risiko inflasi akan semakin terakselerasi.

Inflasi dan PDB Ekonomi Zona Euro

Disajikan dalam persentase %\

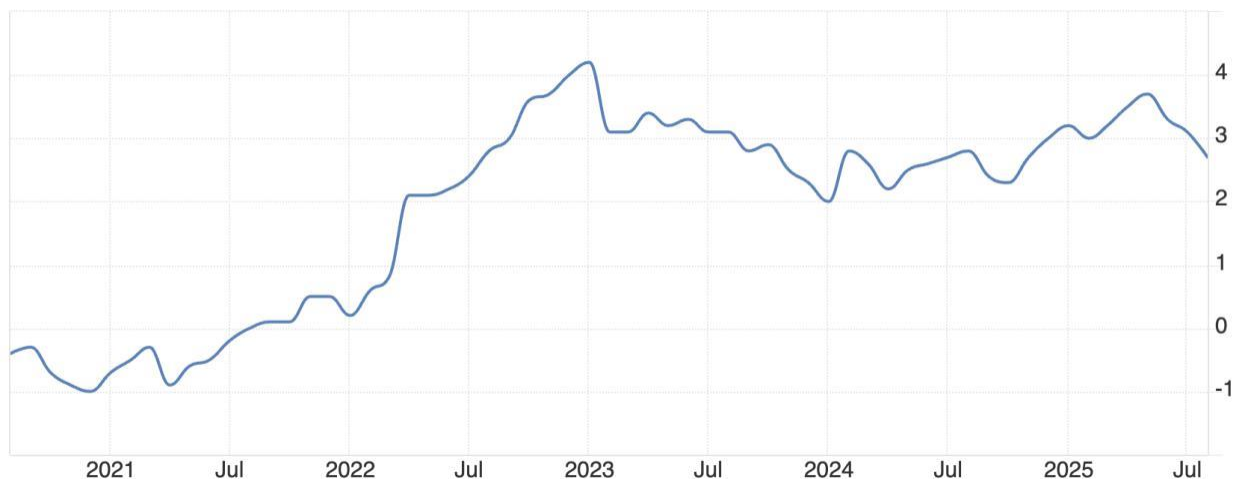


Sumber: Trading Economics

Berbeda dengan ketiga bank sentral utama \The Fed, BoE dan ECB\, Bank sentral Jepang \Bank of Japan/BoJ\ justru memberlakukan kebijakan yang mengarah ke pengetatan. Tercermin pada kebijakan tahun ini, yaitu BoJ hanya menaikkan suku bunga satu kali sebesar 25 basis poin menjadi 0,5% pada Januari lalu.

Pada pengumuman kebijakan moneter September lalu, terdapat indikasi BoJ akan menaikkan suku bunga dalam waktu dekat karena para anggota dewan BoJ mulai melihat tekanan inflasi yang berpotensi terus berlanjut meski data terbaru justru menunjukkan perlambatan pertumbuhan.

Disajikan dalam persentase \%



Sumber: Trading Economics

Inflasi inti Jepang pada Agustus lalu tumbuh 2,7% YoY, melambat dari bulan sebelumnya, yaitu 3,1%. Bahkan, inflasi inti tersebut sudah melambat dalam 3 bulan beruntun. Namun, para pejabat BoJ melihat banyak perusahaan masih menaikkan harga produk, begitu juga dengan tingkat upah, sehingga inflasi diperkirakan belum akan turun cepat. Karena itu, anggota dewan BoJ bersikap lebih *hawkish* dan membuka opsi kenaikan suku bunga dalam waktu dekat.

Ketidakpastian Ekonomi Tinggi, Pelaku Pasar Memburu Safe Haven

Outlook perekonomian yang dipenuhi ketidakpastian membuat daya tarik aset *safe haven*, terutama Gold, semakin tinggi pada tahun ini. Bank sentral di berbagai negara sudah rajin memborong Gold dalam beberapa tahun terakhir, yang menjadi salah satu alasan kenaikan harga Gold. Sepanjang tahun 2025, hingga akhir September, harga Gold tercatat melesat lebih dari 47%.

Data terbaru menunjukkan investor di Eropa kembali masuk ke *exchange traded fund* (ETF) berbasis Gold. Data dari World Gold Council menunjukkan bahwa pada periode

Juni-Agustus terdapat *inflow* yang besar ke ETF dari investor Eropa. Total *inflow* selama periode tersebut mencapai US\$5,8 miliar.

Aliran Modal ke ETF Berbasis Gold

Disajikan dalam ton



Sumber: World Gold Council

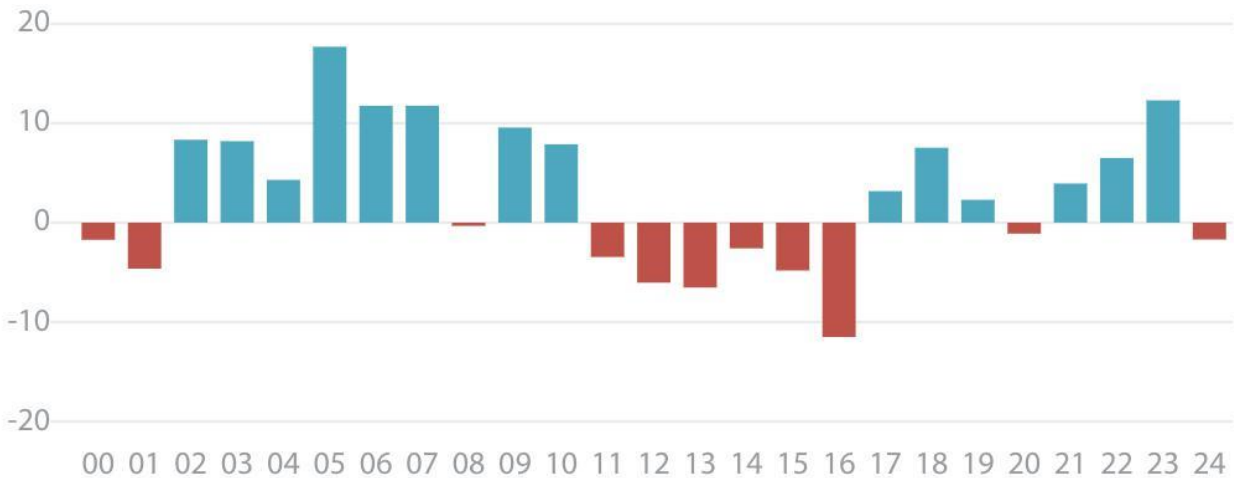
Kenaikan dalam tiga bulan beruntun menunjukkan bahwa investor melihat prospek perekonomian yang kurang bagus sehingga beralih ke aset *safe haven*. Tren *inflow* ke ETF ini kemungkinan besar masih akan berlanjut pada kuartal IV-2025, begitu juga dengan pembelian Gold oleh bank sentral.

Proyeksi Pergerakan Pasar pada Kuartal IV-2025

Laju kenaikan Gold masih berpotensi berlanjut pada kuartal IV 2025 akibat *outlook* perekonomian global yang dipenuhi ketidakpastian. Apalagi, jika melihat data historis sejak 2000, Gold cenderung mengalami kenaikan dalam 3 bulan terakhir di penghujung tahun.

Kinerja Gold Pada Kuartal IV Sejak Tahun 2000

Disajikan dalam persentase %\



Sumber: Seasonax

Data dari Seasonax menunjukkan pada periode 2000-2024, Gold mencatat kenaikan sebanyak 14 kali pada kuartal IV. Berbagai isu ekonomi mendukung Gold untuk mengulangi performa tersebut pada tahun ini.

Kekhawatiran akan tingginya utang AS serta kebijakan tarif impor masih akan menjadi katalis positif bagi Gold.

Rencana The Fed yang akan menurunkan suku bunga dua kali lagi pada tahun ini, ditambah potensi penurunan yang cukup agresif pada tahun depan, memberikan efek positif ganda kepada Gold.

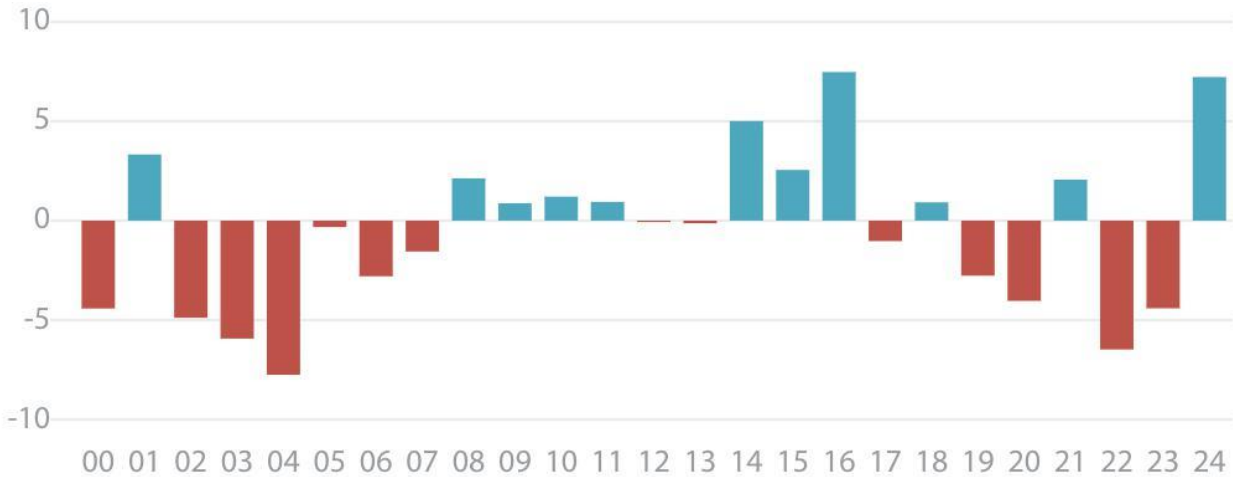
Pertama, penurunan suku bunga akan mengurangi *opportunity cost* dalam berinvestasi Gold dalam bentuk fisik. Di sisi lain, *outlook* suku bunga The Fed tersebut membuat dolar AS berpotensi mengalami tekanan. Kedua, Gold yang berdenominasi dolar AS akan menjadi lebih murah bagi pemegang mata uang lainnya, sehingga *demand* Gold berpotensi meningkat.

Sementara itu, ECB dan BoE yang akan lebih berhati-hati dalam menurunkan suku bunga, tentunya membuat euro dan poundsterling lebih perkasa. Di sini lain, BoJ yang

berpeluang menaikkan suku bunga juga bisa memberikan sentimen positif ke yen. Kebijakan para bank sentral tersebut berpotensi semakin menekan dolar AS.

Kinerja Indeks Dolar Amerika Serikat Pada Kuartal IV Sejak 2000

Disajikan dalam persentase %\



Sumber: Seasonax

Potensi tekanan yang dialami dolar AS juga didukung oleh data historis dari Seasonax, yang menunjukkan bahwa indeks dolar AS \DXY\ mengalami pelemahan sebanyak 14 kali pada periode 2000-2024.

Sementara itu, indeks saham seperti Nasdaq masih akan mengalami volatilitas tinggi dikarenakan outlook perekonomian yang dipenuhi ketidakpastian akan memberikan sentimen negatif. Di sisi lain, sentimen positif datang dari ekspektasi pemangkasan suku bunga secara agresif oleh The Fed hingga tahun depan.

Analisis Teknikal

Grafik Gold \XAUUSD\ Harian



Sumber: MIFX, update terakhir 2 Oktober pukul 5:55 WIB

Harga Gold menembus pola Ascending Triangle pada akhir Agustus dan melaju kencang hingga berturut-turut memecahkan rekor tertinggi sepanjang masa. Bahkan, Gold melewati target kenaikan Ascending Triangle di kisaran US\$3.750-US\$3.800 per troy ons.

Kenaikan tajam tersebut membuat indikator Stochastic membentuk *bearish divergence*, yang membuka potensi penurunan harga pada Gold. Namun, jika Gold masih bertahan di atas Moving Average 20 \MA 20\ dan MA 50, terdapat potensi bahwa Gold akan kembali naik dan menargetkan level US\$4.000. Apalagi, momentum kenaikan tersebut masih cukup kuat, terlihat dari Gold yang bergerak jauh di atas *major bullish trendline* yang terbentuk sejak Oktober 2023.

Artinya, jika Gold mengalami penurunan, maka akan memberikan peluang *buy* dengan *risk-reward ratio* yang lebih bagus.

Referensi Teknikal : *Buy* selama di atas US\$3.600

Potensi TP 1 : US\$4.000

Potensi TP 2 : US\$4.200

Alternatif Skenario : *Sell* jika menembus konsisten ke bawah US\$3.600

Grafik NASDAQ Harian



Sumber: MIFX, update terakhir 2 Oktober pukul 7:40 WIB

Nasdaq membentuk tren naik sejak April lalu hingga berulang kali memecahkan rekor tertinggi sepanjang masa. Momentum kenaikan Nasdaq masih kuat melihat posisinya di atas MA 20 dan MA 50.

Meski demikian, terdapat potensi koreksi dalam jangka pendek, terlihat dari Stochastic yang berada di wilayah *overbought*. Namun, jika terjadi koreksi, maka akan memberikan peluang *buy* dengan *risk-reward ratio* yang lebih bagus karena selama tidak menembus ke bawah 24.000, Nasdaq masih cenderung *bullish*.

Referensi Teknikal : Buy selama di atas 24.000

Potensi TP 1 : 26.000

Potensi TP 2 : 26.700

Alternatif Skenario : Sell jika menembus konsisten ke bawah 24.000

DISCLAIMER

Materi ini untuk referensi saja dan bukan untuk rekomendasi melakukan transaksi. Seluruh transaksi yang diambil sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab nasabah. Transaksi Perdagangan Berjangka Komoditi (PBK) memiliki peluang keuntungan dan risiko kerugian yang tinggi.